

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Jika kita melihat kondisi pendidikan saat ini, kita dapat melihat bahwa realita pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Menurut As'rial Muhajir (2011:27) mengatakan bahwa selain kebutuhan untuk memperluas kesempatan pendidikan, masih banyak aspek kualitas yang perlu ditingkatkan. Kualitas pendidikan kian menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa, model pembelajaran yang digunakan, peminatan dan semangat belajar siswa yang minim, tenaga pendidik kurang baik, juga fasilitas yang sangat minim mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan di negeri kita. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk belajar. Kurangnya minat siswa tercermin dari kurangnya keaktifan dan interaksi siswa ketika proses pembelajaran.

Kesepakatan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan undang-undang nomor 2 tahun 1989 telah dirumuskan sistem pendidikan merupakan kegiatan dasar untuk mempersiapkan siswa melalui proses pengajaran, instruksi untuk bekal dimasa depan yang dilalui. Dan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan di Indonesia atau SISDIKNAS pasal satu menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam dunia pendidikan, kehadiran siswa dan guru sangat penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari pembelajaran di sekolah, maka sekolah adalah tempat pelaksanaan pendidikan selain pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembelajaran di sekolah selalu tentang hubungan atau saling membantu dalam pelajaran antara tenaga pendidik dan siswa di dalam kelas, dan itu disebut proses kegiatan belajar.

Diharapkan di era modern sekarang atau revolusi industri 4.0 dengan bermacam-macam variasi metode dan model pembelajaran yang ada, sebaiknya guru

dapat menerapkannya di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran lebih optimal, siswa lebih aktif dan membuat suasana di kelas dapat menyenangkan. Dengan demikian maka diharapkan hasil dari belajar siswa dapat meningkat secara maksimal dan dapat memenuhi standar nilai disekolah atau kriteria ketuntasan minimum.

Pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi antara guru dan siswa agar tercapainya tujuan dari pendidikan, yang terjadi dalam ruang lingkup tertentu. Misi pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan seluruh potensi, keterampilan, dan kualitas pribadinya ke arah yang positif, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran adalah usaha pokok dalam proses pendidikan, dimana kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan proses pengajaran. Proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha yang disengaja, disadari, dan terorganisasi dengan baik oleh para guru untuk mencapai tujuan institutional yang diaman oleh lembaga, yang menjelaskan tentang misi pendidikan. Proses pembelajaran adalah serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa (Iskanadar, 2009:98). Dalam proses belajar mengajar terdapat tiga komponen, yaitu pengajar (dilakukan oleh dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (selaku orang yang belajar) dan bahan ajar (materi yang akan disampaikan). Tujuan hasil belajar yang tertuju oleh siswa diakibatkan oleh dua penyebab yaitu penyebab dari diri siswa itu sendiri dan penyebab eksternal dari luar diri siswa maupun penyebab ruang lingkup tempat berkegiatan. (Nana Sudjana, 1988:39).

Keberhasilan dalam belajar tergantung pada banyak faktor, termasuk guru. Guru memiliki keterampilan dalam pembelajaran yang erat kaitannya dengan kemampuannya menyaring dan pemilihan model pembelajaran untuk membantu kreativitas pada siswa. Adapun merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran, guru dapat mewujudkan kemampuan berfikir kritis, memiliki kemampuan sosial, serta hasil pencapaian berkreatifitas lebih baik (Isjoni dan Mhd Arif Ismail, 2008).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru yang telah dilakukan di SMKN 52 Jakarta pada 13 Maret 2023, kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif B (TKROB) yang terdiri dari 33 siswa. Hasil wawancara dengan guru elemen dasar sistem hidrolik dan pneumatik menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran telah dipakai model pembelajaran jenis inkuiri pada elemen dasar sistem hidrolik dan pneumatik tersebut, akan tetapi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung menurut beliau terdapat siswa yang kurang tertarik saat pembelajaran berlangsung, karakteristik siswa cenderung lebih senang ketika diberikan tugas oleh guru, rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa, dan guru dengan siswa kurang terjalin kedekatan ketika proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa masih minim menangkap materi yang ingin disampaikan oleh tenaga pendidik dan setiap siswa mempunyai kapabilitas yang berbeda halnya dalam menelaah materi. Peningkatan hasil belajar tidak lepas dari berbagai penyebab yang bisa berpengaruh, contohnya yaitu kebutuhan akan guru yang kreatif. Guru yang kreatif sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, karena guru yang kreatif membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Oleh karena itu, perlu untuk mengadakan evaluasi pembelajaran dengan demikian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Usaha untuk memaksimalkan hasil belajar dapat dilakukan beberapa macam, yaitu dengan mengganti model pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif. Ada banyak jenis model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam model pembelajaran berbasis masalah siswa dilatih agar dapat menganalisa masalah dan mengatasi masalah pada kehidupan siswa dilingkungannya serta dilatih untuk dapat berpikir kritis.

Menurut Arends (dalam Abbads, dalam M. Hosnan, 2014:295) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan melakukan pendekatan khusus terhadap siswa pada masalah yang nyata agar dapat membentuk pengetahuannya sendiri, pengembangan terhadap keterampilan dibidangnya yang maksimal dari *inquiry*, memberi kemandirian dan memaksimalkan kepercayaan diri sendiri.

*Problem based learning* (PBL) ataupun pembelajaran berbasis masalah yakni model pembelajaran yang ada untuk membantu siswa memaksimalkan keterampilan yang diperlukan pada zaman saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows untuk pertama kalinya pada tahun sekitar 1970-an dalam pembelajaran keilmuan medis pada McMaster University Canda [3]. Model pembelajaran itu **mempertunjukkan** suatu permasalahan yang valid bagi siswa sebagai pengenalan awal pembelajaran dan kemudian dianalisa melalui penyelidikan dan diterapkan untuk menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Barbara J. Duch (1995) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran dengan penyajian masalah yang nyata sebagai latar belakang masalah untuk siswa dapat berpikir kritis dan menumbuhkan keterampilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta mendapat pengetahuan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau berbasis masalah ini merupakan pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada sebagai proses pembelajaran siswa, maka siswa melakukan proses pembelajaran dari masalah-masalah yang telah mereka pecahkan.

Menurut Maryatun dan Metro (2007) menyatakan model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan ialah pembelajaran yang menyajikan permasalahan, model ini cukup baik bagi siswa menangkap isi materi pembelajaran yang ingin disampaikan, pemecahan masalah berlangsung ketika proses pembelajaran berlangsung dapat membentuk siswa merasa memiliki tantangan tersendiri untuk dapat mengatasi masalah serta memberikan kepuasan kepada siswa ketika dapat menyelesaikan permasalahan, membantu proses transfer siswa untuk dapat memperluas pengetahuan dan menolong siswa guna mempertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri.

Pada model pembelajaran ini yakni model yang menuntun siswa agar ikut serta secara aktif dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan setiap harinya siswa tersebut, sebagaimana yang telah dialami oleh siswa ketika memecahkan permasalahan di

kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran ini juga dapat memberi pengaruh akan hasil belajar siswa, dikarenakan siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan mengerti konsep-konsep materi yang diajarkan, namun juga mengikutsertakan siswa untuk pengembangan wawasan yang dia ketahui sebelumnya. Sebagaimana dari hasil penelitian Triono Djononiarjo (2019) bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI di SD Negeri 1 Depok Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA diperoleh data antara pra siklus dari 12 siswa, yang memperoleh nilai berada di bawah KKM adalah 8 siswa (66,7%), sedangkan yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 4 siswa (33,3%) dengan rata-rata nilai adalah 47,5. Pada siklus 1, dilakukan perbaikan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa yang berada dibawah KKM sebanyak 5 siswa (41,7%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 7 siswa (58,3%) dengan rata-rata nilai 75. Pada siklus II, dengan kembali menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa semakin meningkat. Nilai hasil belajar dari 12 siswa, semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM (100%) dengan rata-rata 83. Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan model pembelajaran ini guna meningkatkan keaktifan serta berfikir kritis bagi siswa yang berkaitan dengan dasar sistem pneumatik sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka didapatkan hasil belajar siswa masih minim disebabkan kurangnya siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, siswa yang kurang tertarik ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung lebih bahagia ketika diberikan tugas oleh guru, guru dengan siswa kurang terjalin kedekatan ketika proses pembelajaran serta rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran. Maka, perbaikan diperlukan agar hasil belajar dan keaktifan siswa dapat meningkat. Untuk itu cara agar meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah (*problem based learning*) akan berawal dari

permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk judul pada skripsi ini, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Elemen Dasar Sistem Hidrolik dan pneumatik Kelas X TKRB di SMKN 52 Jakarta”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berasarkan studi pendahuluan yang telah diuraikan diatas, telah didapatkan identifikasi masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa yang tergolong rendah.
2. Partisipasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah yang akan diteliti, yang akan menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran ini adalah *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.
2. Materi yang akan dipergunakan pada penelitian ini adalah dasar sistem pneumatik.
3. Hasil belajar siswa akan menjadi tolak ukur dalam tinggi dan rendahnya tingkat keberhasilan siswa yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berasarkan studi pendahuluan di atas, maka identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan permasalahan untuk penelitian ini yaitu:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen dasar sistem hidrolik dan pneumatik X TKRB di SMKN 52 Jakarta?

2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran pada elemen dasar sistem hidrolis dan pneumatik X TKRB di SMKN 52 Jakarta?

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun dari adanya penelitian ini mampu memberi manfaat, diantara yakni:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan IPTEK pada keahlian pendidikan, dan dapat dijadikan referensi penelitian untuk pembahasan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Diharap penelitian ini bisa memaksimalkan hasil belajar siswa untuk elemen dasar sistem hidrolis dan pneumatik.

##### b. Bagi Guru

Bisa menambah referensi pertimbangan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dan dapat memaksimalkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

##### c. Bagi Sekolah

Menjadi acuan sekolah untuk bahan pertimbangan saran bagi sekolah pada pengoptimalisasi kompetensi siswa sehingga terdapat manfaat bagi seluruh pihak terkait.

##### d. Bagi Peneliti

Mampu memperluas khazanah ilmu peneliti dan dijadikan sarana guna mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan sehingga menambah wawasan ilmu serta pengalaman bagi penulis akan penggunaan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).